

PERAN LPTK DALAM MEMPERSIAPKAN CALON GURU SMK YANG BERKARAKTER

Oleh: Suhartanta

ABSTRAK

Mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi yang selalu berkembang, dan guru berkualitas akan memegang peran penting. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mempersiapkan guru yang berkualitas tersebut adalah melalui pendidikan di perguruan tinggi dengan menerapkan pendidikan berkarakter bagi mahasiswa calon guru. Untuk memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswa calon guru maka Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) mempunyai peranan yang sangat strategis. Dengan peranan ini maka LPTK dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa calon guru, sehingga pada masa yang akan datang guru menjadi seseorang yang berkarakter dan hal ini dapat ditransfer ke siswanya.

Kata Kunci: *Karakter, Pendidikan Karakter*

Pendahuluan

Institusi pendidikan mengemban tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di masa depan dan guru memegang peranan penting. Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas pokok untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai aset masa depan. Hal ini sejalan dengan arah pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Mempersiapkan SDM merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi. Sejak dasawarsa terakhir perhatian pemerintah terhadap guru, baik secara kualitas maupun kuantitas sangat tinggi. Melalui berbagai upaya, seperti sertifikasi guru, pemberian beasiswa, pengangkatan dan penambahan guru, serta peningkatan profesionalisme guru, pemerintah secara bertahap ingin meningkatkan kualitas dan kuantitas, serta kesejahteraan guru. Hal ini dilakukan karena pemerintah sadar betul peran guru dalam pembentukan karakter SDM yang cirinya memiliki nasionalisme yang tinggi, bekerja keras dan jujur, memiliki kepekaan dan solidaritas sosial tinggi, berkualitas dan berdaya saing tinggi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karakter SDM seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam dunia global yang selalu berkembang dan hampir tanpa batas.

Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Munculnya fenomena tawuran antar rekan pelajar (bahkan mahasiswa), pemalakan dan premanisme yang dilakukan pelajar, membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai agama atau etika masih dinilai kurang dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perlu kiranya upaya revitalisasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, sehingga guru tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* saja, akan tetapi yang lebih utama adalah *transfer of value*. Dengan demikian, diharapkan kelak akan muncul generasi-generasi bangsa yang melek dan menguasai ilmu pengetahuan dan

teknologi yang dilandasi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai iman dan taqwa. Dari sinilah peran guru dituntut dalam pembentukan karakter bangsa. Untuk itu bagi guru selain menguasai teknologi juga harus mempunyai karakter yang baik. Jika guru hanya menguasai *hard skill* atau pengetahuan saja tanpa diimbangi dengan karakter yang baik maka yang terjadi di kelas hanya *transfer of knowledge* saja.

Senada dengan itu Helmi Wahidi (Pikiran Rakyat, 3/12/2008) mengemukakan tentang hasil penelitian di Eropa yang menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang di dunia kerja/industri hanya 20% ditentukan oleh kemampuan *hard skill*. Seperti juga presentasi Hakim Nasution di seminar Kunci Menuju Sukses (ITS Online, 01/01/2008) yang memberikan gambaran bahwa nantinya yang diperlukan untuk menghadapi dunia kerja hanya sekitar 15% kemampuan *hard skill*. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik benang merah bahwa dalam memasuki dunia kerja ada kemampuan lain selain *hard skill* yang mempunyai peran yang lebih dominan. Permasalahan senada, tentang kondisi pendidikan saat ini diungkapkan oleh Muchlas Samani (2007: 30) bahwa pendidikan kita tampaknya terlalu teoritik, seperti di awang-awang, tidak membumi, dan memisahkan siswa dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan kita tidak membekali siswa bagaimana menghadapi kehidupan nyata di masyarakat, sehingga menyebabkan mereka tidak tahu apa yang harus dikerjakan, kecuali belajar buku, bersenang-senang layaknya kehidupan kota. Mereka setelah lulus ingin meneruskan sekolah atau mencari pekerjaan dengan berbekal selebar ijazah. Realitanya saat ini, banyak ketidakpuasan siswa kepada gurunya, demikian pula sebaliknya. Hal tersebut memicu adanya kemalasan dalam proses pembelajaran, adanya siswa yang enggan untuk mengikuti proses pembelajaran, dan guru yang seadanya saja dalam tugasnya sebagai guru seperti ambisi yang hanya mengejar ketuntasan materi ajar saja, atau guru yang sekedar datang kemudian pulang saja, dan sebagainya. Memang menjadi dilema permasalahan pendidikan kita saat ini, akan tetapi pada dasarnya memotivasi peserta didik merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran. Jika guru telah berhasil membangun motivasi peserta didik semasa pembelajaran, artinya guru tersebut telah berhasil mengajar, namun pekerjaan ini tidaklah mudah. Memotivasi peserta didik tidak hanya menggerakkannya agar aktif dalam pelajaran, tetapi juga mengarahkan dan menjadikan peserta didik terdorong untuk belajar secara terus menerus, walaupun dia berada di luar kelas ataupun setelah meninggalkan sekolah (Suyatno, 2010). Akan tetapi, keahlian semacam ini sangat jarang dimiliki oleh kebanyakan guru saat ini, padahal secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut idealnya dapat tercapai secara holistik, dan sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik.

Lebih lanjut ditegaskan kembali oleh Muchlas Samani (2007: 66) bahwa seringkali pendidikan di sekolah diwarnai dengan arogansi mata pelajaran oleh guru. Setiap guru merasa mata pelajaran yang dibina begitu penting, sehingga kalau bisa minta jatah jam pelajaran yang banyak. Oleh karena diyakini penting, setiap guru meminta siswanya mempelajari banyak konsep dan teori dalam mata pelajaran tersebut. Seakan-akan setiap siswa harus sekaligus menjadi ahli

matematika, ahli fisika, ahli ekonomi, ahli sejarah, ahli bahasa inggris, ahli mesin dan sebagainya. Akibatnya siswa harus mempelajari begitu banyak konsep dan teori, walaupun sebenarnya tidak terlalu terkait dengan kehidupan yang dihadapi sehari-hari dan juga tidak terkait dengan kunci untuk menggapai sukses (*key of success*). Muchlas Samani di dalam Anwar (2008:3) juga mengkaitkan pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan keseharian. Menurutnya, manusia akan selalu dihadapkan pada problema hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan berbagai sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan, hal ini penting bagi guru untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Dalam pendidikan kejuruan, pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam rangka menghadapi permasalahan di dunia kerja/industri. Siswa-siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus diberikan bekal karakter secara baik. Untuk memberikan bekal karakter tersebut maka terlebih dahulu guru juga harus mempunyai karakter yang baik pula. Jika ditarik lebih ke belakang maka mahasiswa calon guru juga harus mempunyai karakter yang baik. Untuk memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswa calon guru maka Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) mempunyai peranan yang sangat strategis. Dengan peranan ini maka LPTK dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa calon guru sehingga pada masa yang akan datang guru menjadi seseorang yang berkarakter dan dapat ditransfer ke siswanya.

Pembahasan

Kilpatrick dan Lickona merupakan dua tokoh pencetus utama pendidikan karakter yang mempercayai adanya keberadaan *moral absolute* (Darmiyati Zuchdi dkk., 2009). *Moral absolute* perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Kedua tokoh tersebut tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat *absolute* yang bersumber dari agama-agama di dunia. Contohnya adalah berbuat hormat, jujur, menolong orang, adil, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih daripada itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif), dan biasa melakukannya (domain perilaku).

Istilah karakter menurut Wynne dalam Huitt (2004) diambil dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai. Istilah ini lebih menekankan pada bagaimana upaya mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Selanjutnya dia juga menyatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Bila seseorang berperilaku tidak jujur, atau kejam tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya bila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan dengan kepribadian. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, menurut Lickona dalam Huitt (2004), harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good (moral knowing)*, tetapi juga *desiring the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*.

Karakter adalah nilai dasar yang merupakan intisari dari kualitas psikologi/batiniah/ rohaniyah/kejiwaan manusia yang teramati dalam akhlak/budi pekerti yaitu sikap dan perbuatan lahiriyah sehari-hari. Karakter ini tersusun dari nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai yang dimaksud dapat didefinisikan sesuatu yang dianggap berharga bagi kehidupan. Nilai-nilai adat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan manusia, dan bukan kehidupan (Suyatno, 2010). Karakter dapat dibentuk dari beberapa dimensi nilai yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, respek terhadap diri sendiri dan orang lain, tanggungjawab, kepedulian, kejujuran, keadilan, perdamaian, kebebasan, rasa kasing sayang sesama, toleransi, kerjasama, solidaritas, hak asasi manusia, kesamaan gender, kesopanan, kebenaran, disiplin diri, kesehatan, kerajinan, keberanian moral, integritas, dan keharmonisan dengan lingkungan.

Lickona dalam Huitt (2004) menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral; (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama; (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; (4) Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab; (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk, dan oleh masyarakat; (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain; (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik; dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin kepada para peserta didik untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti makin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Huitt (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Nilai-nilai pendidikan karakter pada konstelasi pendidikan di Indonesia terus digali dan dikembangkan oleh banyak institusi pendidikan. Sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan penyiapan calon guru, UNY juga mempunyai kepedulian tinggi memprakarsai upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter. Bahkan UNY telah membuat *grand design* dan mengusulkan 16 (enam belas) nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter di UNY, yakni: taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, memiliki etos kerja, mandiri, sinergis, kritis, kreatif dan inovatif, visioner,

kasih sayang dan peduli, ikhlas, adil, sederhana, nasionalisme, internasionalisme (Darmiyati Zuchdi dkk., 2009). Sebagai bagian dari UNY, Fakultas Teknik juga dituntut merumuskan format yang tepat untuk mengembangkan pendidikan karakter ini. Seperti yang ditulis oleh Iskandar (2009:75) bahwa 5-20% saja peran IQ yang tinggi dalam kesuksesan seseorang, sedangkan 80-95% ditentukan oleh faktor-faktor lain yaitu EQ dan juga SQ atau karakter. Jadi berkaitan dengan salah satu tugasnya yakni mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru SMK, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter bagi calon guru, di antaranya adalah:

1. Seluruh civitas akademika menjadi model karakter yang baik.
2. Menciptakan masyarakat berakhlak/bermoral di kampus.
3. mempraktikkan disiplin moral di kelas dan di kampus.
4. Menciptakan lingkungan kelas dan kampus yang demokratis.
5. Mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui semua mata kuliah.
6. Menerapkan pembelajaran yang bersifat kooperatif/kerja kelompok.
7. Menanamkan kata hati (kesadaran dan kewajiban hati urani) dan upaya nyata untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa depan (nilai belajar).
8. Mendorong refleksi moral melalui membaca, menulis, diskusi, latihan pengambilan keputusan dan debat.
9. Mengajarkan cara-cara mengatasi konflik agar mahasiswa memiliki kemampuan dan komitmen untuk mengatasi konflik dengan cara fair dan damai.
10. Melibatkan masyarakat, terutama orang tua mahasiswa, sebagai mitra dalam pendidikan moral.
11. Menjaga keseimbangan antara:
 - a. Tujuan pendidikan antara daya pikir, daya qalbu, dan daya fisik.
 - b. Tujuan pribadi dan sosial
 - c. Kreativitas dan disiplin
 - d. Persaingan dan kerjasama
 - e. Berpikir deduktif dan induktif.
12. Menanamkan dan menerapkan 16 nilai-nilai dasar yang telah berhasil dirumuskan oleh UNY.

Penutup

Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan orang yang cerdas, baik cerdas inteligensi, emosi, maupun cerdas spiritualnya. Untuk menghasilkan orang-orang seperti itu terutama bagi mahasiswa calon guru maka pendidikan tinggi perlu ditunjang dengan pendidikan karakter. Ada beberapa upaya yang dapat ditempuh dalam menerapkan pendidikan karakter, seperti sudah dijelaskan di depan. Kesimpulan akhir yang dapat diambil adalah bahwa keberhasilan seorang guru tidak hanya tergantung oleh IQ saja tetapi juga karakternya, sehingga dalam mempersiapkan calon guru terutama guru SMK maka pendidikan karakter sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV Alfabeta.

Darmiyati Zuchdi dkk. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.

- Huitt, W. (2004). Moral and character development. *Educational Psychology Interactive*. <http://www.edpsycinteractive.org/morchr/morchr.html>.
Diakses 29 April 2010.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: GP Press.
- Muchlas Samani. (2007). *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Pikiran Rakyat online. <http://www.pikiranrakyat.co.id/cetak/2008/032008/12/0701.htm> diakses 21 Desember 2009.
- Suyatno. (2010). Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. Makalah Disampaikan Dalam Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter yang diselenggarakan Dirjend. Dikti dan Kopertis Wilayah III Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.